

HER MENEUTIKA HADIS FATIMA MERNISSI (Aplikasi terhadap Hadis Kepemimpinan Perempuan)

Kholila Mukaromah*

Abstract

The use of hermeneutic as one of approaches in *hadith* study becomes one of knowledge integration forms which is implemented in the contemporary era. The knowledge integration between *hadith* and hermeneutic can be found such as from a study conducted by Fatima Mernissi. The Mernissi's concept toward the issue of gender equality has brought her to study *hadith* that as if support the views lowering women (*misogyny*). Based on that argument, this article tries to explore more descriptively-analytic about the form of hermeneutic *hadith* of Fatima Mernissi in her effort in understanding *misogyny hadith*. The research problems are how is Fatima Mernissi's thought related to the Prophet's *hadith* from the rising and process of its collecting?, how is Mernissi' hermeneutic *hadith* form that is showed through double investigation methods? How is the description of the method application in Abu Bakrah's *riwayah* about women leadership?. This study is a literature study, and its discussion is more descriptive-analytic. Based on her, method in *hadith* knowledge that has been shown by the classic scholars (*ulama*) should be completed by the development of contemporary knowledge that puts scientific aspect as the more important aspect than normative aspect.

Keywords: *Hermeneutic, Hadith, Fatima Mernissi, women leadership*

Abstrak

Penggunaan hermeneutika sebagai sebuah pendekatan dalam studi Hadis menjadi salah satu bentuk dari integrasi keilmuan yang digencarkan pada era kontemporer ini. Integrasi keilmuan antara Hadis dan Hermeneutika -salah satunya- bisa dicermati dari kajian yang telah dilakukan oleh Fatima Mernissi. Konsep Mernissi terhadap isu-isu kesetaraan perempuan kemudian membawanya untuk mengkaji hadis-hadis yang seakan-akan mendukung pandangan-pandangan yang merendahkan perempuan (*misoginis*). Berdasarkan argumen tersebut, tulisan ini lebih lanjut berusaha untuk memaparkan secara deskriptif analitis mengenai bangunan hermeneutika Hadis Fatima Mernissi yang nampak dalam upayanya dalam memahami hadis-hadis Misogini. Sejumlah pertanyaan yang hendak diajukan antara lain: bagaimana pemikiran Fatima Mernissi terkait hadis Nabi Saw dari segi kemunculan dan proses pengumpulannya?; bagaimana bangunan hermeneutika hadis Mernissi yang -juga- ditunjukkan dengan metode *double investigation* atau penyigian gandanya? Bagaimana deskripsi dari aplikasi metodenya dalam riwayat Abu Bakrah tentang kepemimpinan perempuan?. Kajian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan dan pemaparannya lebih bersifat deskriptif-analitis. Menurutnya, metode dalam ilmu hadis yang telah dikemukakan oleh ulama-ulama klasik alangkah lebih baik jika dilengkapi dengan perkembangan keilmuan kontemporer yang mengutamakan aspek ilmiah daripada aspek normatif-nya.

Kata Kunci : *Hermeneutika Hadis, Fatima Mernissi, Kepemimpinan Perempuan*

A. Pendahuluan

Pergumulan Islam dengan realita menuntut adanya perubahan pemahaman terhadap ajaran-ajarannya. Ajaran-ajaran Islam yang ada pun sebenarnya merupakan hasil interpretasi dari ulama-ulama klasik pasca wafatnya Nabi.

Setelah sekian abad, besar juga kemungkinan bahwa pemahaman bergumul dengan realita yang dipenuhi oleh berbagai kepentingan, baik sosial, ekonomi, politik, dan lain-lain.

Fatima Mernissi merupakan salah satu tokoh yang menyuarakan pembacaan ulang terhadap ajaran-ajaran Islam yang lebih spesifik dengan persoalan perempuan. Melalui sejarah

* Dosen Ushuluddin IAIN Kediri

yang ada, ia melihat besarnya kepentingan politik yang mempengaruhi pemahaman masyarakat mengenai ajaran-ajaran Islam yang berkaitan dengan diri perempuan. Dalam hal ini, nampaklah penggunaan operasional hermeneutika dalam memainkan peran penting guna mengungkap keterkaitan teks dengan *author*, *audience*, serta kondisi sosio-historisnya.

Selanjutnya, tulisan ini akan memaparkan dan menganalisis diantaranya: bagaimana pemikiran Fatima Mernissi terkait hadis Nabi Saw dari segi kemunculan dan proses pengumpulannya?; bagaimana bangunan hermeneutika hadis Mernissi yang juga ditunjukkan dengan metode *double investigation* atau penyigian gandanya? Bagaimana deskripsi dari aplikasi metodenya dalam riwayat Abu Bakrah tentang kepemimpinan perempuan? Dan terakhir perlu kiranya memberikan analisa terkait model hermeneutika hadisnya.

B. Konteks Sosio-Historis Fatima Mernissi

Fatima Mernissi lahir di kota Fez, Maroko, pada tahun 1940. Ia lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang agamis dan eksklusif di sebuah bangunan yang dikenal dengan *harem*¹.

¹ Mengenai istilah *harem* dalam kehidupan Mernissi, tentunya berbeda dengan model *harem* kerajaan yang tumbuh subur sejak kekhalifahan Umayyah hingga kekhalifahan Usmaniyyah. *Harem* kerajaan begitu semarak seiring dengan meluasnya wilayah kekuasaan kerajaan Muslim serta besarnya kekayaan yang diperoleh. Pasca Usmaniyah dikalahkan Barat dan Abdul Hamid 11 digulingkan, praktek *harem* ini ditutup pada tahun 1909.

Di masa setelahnya, *harem* muncul dengan bentuknya yang berbeda. Mernissi menyebutnya dengan *harem* domestik. *Harem* ini tidaklah mudah untuk didefinisikan secara seragam. *Harem* yang ditinggali Mernissi, merupakan sebuah tempat dengan dinding-dinding yang tinggi dan kokoh dimana keluarga besarnya tinggal. Perempuan memiliki akses yang sangat terbatas dengan dunia luar *harem*. *Harem* juga memberikan perlindungan kepada para janda dan anak-anak mereka. Orang tua Mernissi pun bukanlah penganut poligamis, tanpa budak, dan kasim.

Berbeda dengan *harem* yang ditinggali neneknya, Yasmina, tidak ada tembok atau bangunan tinggi yang memisahkan kehidupan penghuni *harem* dengan dunia luar. *Harem* yang ditinggali Mernissi terletak di pusat kota Maroko, sedangkan *harem* yang ditinggali neneknya terletak di daerah pelosok. Hal yang nampak pada keduanya yakni, adanya pemisahan ruang yang ketat antara laki-laki dan perempuan.

Di sanalah ia menghabiskan masa kecil dan remajanya bersama keluarga besarnya. Pergumulan pemikiran Mernissi seperti halnya banyak terpengaruh oleh wacana hiruk pikuk kehidupan di *harem*. Kemerdekaan berpikir menjadi hal yang ditekankan, terutama oleh ibu; sepupunya Chama; Bibi Habiba; dan neneknya, Yasmina yang tinggal di *harem* yang berbeda. Mernissi kecil telah terbiasa mengikuti pembicaraan mereka tentang gagasan-gagasan pemberontakan perempuan.²

Meskipun tidak bisa membaca, ibunya termasuk seseorang yang sangat akrab dengan gagasan feminis Muslim Mesir, Qasim Amin. Ia sering meminta suaminya untuk membacakan bukunya yang best seller dan provokatif, *Liberation of Women (1885)*. Sebuah hipotesis Qasim yang dianutnya bahwa,

*kaum laki-laki menutupi kaum perempuan karena takut tertarik pada keanggunan dan kecantikan perempuan. Laki-laki tidak tahan menghadapi perempuan, tulisnya, dan sering merasa kebingungan ketika melihat seorang perempuan cantik. Dalam buku itu Qasim Amin mendesak kaum laki-laki Arab untuk mencari berbagai cara membangun kekuatan di dalam diri mereka sendiri dan menaklukkan rasa takut, sehingga kaum perempuan dapat melepaskan jilbab mereka.*³

Di samping itu, sepupunya, Chama, sering membawakan teater yang berkisah tentang tokoh-tokoh perempuan dalam literatur sejarah seperti: Asmahan, aktris, penyanyi, dan feminis Mesir dan Lebanon; Syahrazad dan putri-putri dalam *Seribu Satu Malam*; beberapa figur feminis seperti Aisyah Tamor, Zainab

Baca selanjutnya Fatima Mernissi, *Teras Terlarang: Kisah Masa Kecil Seorang Feminis Muslim* terj. Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, 1999).

² Ibunya dan neneknya memegang keyakinan besar tentang konsep kesetaraan manusia, menentang superioritas laki-laki, arti keterkungkungan dalam *harem*, hubungan sebab akibat antara kekalahan politik yang dialami kaum muslim dengan keterpurukan yang dialami perempuan. Batasan-batasan *harem* sebenarnya lebih banyak tersimpan dalam benak seseorang. Lebih dari sekedar dinding yang tinggi dan kokoh. Hal ini lah yang kemudian mempengaruhi pemikiran-pemikiran Mernissi yang tercermin dalam karya-karyanya. Hlm. xiv,

³ Fatima Mernissi, *Teras Terlarang: Kisah*, hlm.136.

Fawwaz, dan Huda Sya'rawi, serta figur-figur religius seperti Khadijah, Aisyah, istri-istri Nabi, serta Rabiah al-Adawiyah. Kelemahan sebagian figur tersebut, -menurut Mernissi-khususnya generasi awal, dikarenakan mereka tidak banyak menulis karena terkungkung di dalam *harem*.⁴

Di pihak lain, ide-ide tersebut dianggap sebagai pemberontakan oleh neneknya, *Lalla*⁵ Mani; ibu Chama; dan *Lalla Radia*. Selain gagasan pembebasan perempuan, Mernissi pun merekam pengalamannya bersentuhan dengan model pemikiran Islam tradisional. Para perempuan ini selalu berbicara mengenai aturan-aturan perempuan dengan mendasarkannya pada dalil-dalil keagamaan, baik al-Qur'an maupun hadis. Mereka juga menolak tradisi yang tidak ada dasarnya dalam al-Qur'an dan Hadis, seperti acara piknik, berdansa, menari, bernyanyi, bermain teater, berpakaian ala barat, serta menganggap praktek poligami sebagai sesuatu yang didasarkan pada pesan suci agama.

Maroko ketika Mernissi lahir berada dalam perebutan kekuasaan antara Prancis, Spanyol, dan Jerman. Pada tahun 1912, Maroko menjadi protektorat Prancis, dan sebagian wilayah kecilnya dikuasai oleh Spanyol. Hal ini kemudian memicu munculnya rasa nasionalitas yang dimulai sejak 1930 dan semakin meningkat hingga berakhirnya perang dunia kedua.⁶ Ayah Mernissi sendiri termasuk kalangan Nasionalis yang turut mendukung kemerdekaan Maroko. Kelompok nasionalis inilah yang juga mendukung adanya upaya pembebasan perempuan. Namun, di sisi lain sepertinya sulit untuk bisa melontarkan gagasan pemisahan suami-istri dari kehidupan keluarga besar *harem*.⁷

Mernissi kecil tumbuh menyaksikan kondisi ini yang juga sering diamati oleh ibu dan sepupunya. Ia melihat bagaimana perbedaan

antara kota Maroko yang terlihat seperti kota tua dengan Ville Nouvelle yang merupakan kota yang dibangun Prancis, tidak jauh dari Maroko. Pertemuan antara budaya Maroko dengan Prancis (representasi dari Barat) menjadi tak terelakkan. Ibunya termasuk orang yang terobsesi dengan gaya hidup, trend berbusana, serta pendidikan barat tersebut. Saudara sepupunya, Zin, merupakan anggota keluarga yang sejak awal bisa menempuh pendidikan di *College*⁸ Musliman. Bahasa Prancis menjadi salah satu kemampuan yang hanya dimiliki oleh sepupu Mernissi ini. Berbeda dengan perempuan-perempuan *harem*, keluarga laki-laki lebih maju pemikirannya karena selalu mengikuti perkembangan di dunia luar.

Lingkungan pendidikan Mernissi pun mengikuti kondisi tersebut. Ketika berusia tiga tahun, ia dan saudara-saudara perempuan seumurannya memulai pendidikan dininya di sebuah madrasah al-Qur'an yang dikhususkan untuk anak-anak perempuan. *Lalla Tam*, kepala sekolahnya, sering menekankan pentingnya *hudud*⁹, pendidikan, dan pemisahan dengan orang-orang Kristen. Di sini, ia memperoleh pelajaran al-Qur'an dengan sistem tradisional yang keras. Membaca, menulis, dan menghafalkan al-Qur'an dilakukan tanpa perlu menerangkan makna-makna dari apa yang dibaca. Hal ini menurut *Lalla Tam* dikarenakan tidak ada orang yang akan mengambil pendapat dari seorang perempuan.¹⁰ Hal ini tentunya berbeda dengan pendidikan yang ia terima dari ibunya.

Barulah pada tahun 1956, Maroko mendapatkan kemerdekaannya dengan pemimpin pertamanya, Raja Mohammed V. Mernissi menceritakan bahwa kemerdekaan Maroko membawa pengaruh besar terhadap kehidupan di *harem*. Perempuan-perempuan sebelum kemerdekaan mendapatkan penjaan

⁴ Fatima Mernissi, *Teras Terlarang: Kisah*, hlm.142-143

⁵ *Lalla* merupakan sebutan kepada perempuan yang dihormati. Sedangkan kepada laki-laki yang dihormati disebut dengan *sidi*.

⁶ Keterangan Singkat Maroko dalam www.kemlu.go.id

⁷ Fatima Mernissi, *Teras Terlarang: Kisah*, hlm. 84.

⁸ *College* merupakan sekolah Prancis setingkat SMP untuk kalangan keluarga terkemuka yang menempati posisi-posisi penting. Di sekolah inilah, diajarkan bahasa Arab dan bahasa Prancis, serta pelajaran sejarah.

⁹ *Hudud* dipahami sebagai batasan-batasan suci yang harus dihormati.

¹⁰ Fatima Mernissi, *Teras Terlarang: Kisah*, hlm. 108-109.

yang ketat untuk tidak keluar dari *harem*, kecuali dalam beberapa keperluan. Keluarga Mernissi sangat memegang teguh “batas-batas suci atau *hudud*” yang bertujuan melindungi perempuan. Kemerdekaan secara perlahan-lahan terlihat mengakomodir gagasan-gagasan pembebasan perempuan. Model berpakaian ala barat, melepas *hijab*, pendidikan ala barat, serta keleluasaan perempuan untuk keluar *harem*, menjadi bagian dari pengalaman Mernissi kecil.¹¹

Masa transisi kemerdekaan Maroko juga membawa pengaruh terhadap sistem pendidikan di sana. Otoritas religius di masjid Qarawiyin mendukung hak perempuan untuk pergi ke sekolah. Begitu juga Raja Mohammed V mendukung kaum nasionalis untuk membuka lembaga-lembaga pendidikan bagi anak-anak perempuan. Setelah melalui musyawarah besar keluarga, akhirnya Mernissi dan saudara-saudara lainnya dipindahkan dari lembaga tradisional ke sekolah dasar nasional dengan sistem Prancis di Moulay Ibrahim. Disanalah, ia belajar matematika, bahasa asing, dan geografi. Guru-gurunya tidak hanya terbatas pada perempuan saja, namun juga laki-laki. Ia kemudian juga terbiasa melakukan senam dengan celana pendek.¹²

Pendidikan tinggi Mernissi ditempuh di Universitas Mohammad V, Rabat, Maroko dalam bidang sosiologi dan politik. Ia kemudian melanjutkan studinya ke Prancis. Selama di Prancis, ia sempat bekerja menjadi jurnalis. Selanjutnya, gelar Ph.D nya diperoleh dari universitas Brandels, Amerika Serikat pada tahun 1973. Disertasinya, *Beyond The Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society*, kemudian diterbitkan dan menjadi bahan rujukan dalam pustaka Barat. Karir mengajar Mernissi dimulai dengan kesempatannya mengajar sosiologi di almamaternya, Universitas Muhammad V di Rabat. Ia juga menjadi professor tamu di Universitas Barkley dan Universitas Harvard. Keaktifannya juga terlihat dari jabatan yang ia pegang, yakni

sebagai konsultan pada United Nation Agencies dan sebagai aktivis dalam gerakan Pan Arab Women Solidarity Association.

Mernissi termasuk tokoh feminis yang sangat produktif menerbitkan karya-karya, baik dalam bahasa Perancis maupun Arab. Di antara karyanya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris adalah:

1. *Beyond The Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Seks dan Kekuasaan: Dinamika Pria-Wanita dalam Masyarakat Muslim Modern*.
2. *Doing Daily Battle: Interviensces with Moroccan*.
3. *The Veil and The Meil Elit* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Menengok Kontroversi Keterlibatan Wanita dalam Politik*. Kemudian direvisi dengan judul *Women and Islam: A Historical and Theological Enquiry* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Wanita dalam Islam*.
4. *The Forgotten Queens Of Islam* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Ratu-Ratu yang Terlupakan*.
5. *Islam and Democracy*.
6. *Dreams Of Trespass*, diterbitkan di Inggris dengan judul *The Harem Within*.
7. *Women's Rebellion and Islamic Memory*, dan masih banyak lainnya.

Berdasarkan karya-karyanya tersebut, nampaknya pemikiran Mernissi lebih terkonsentrasi pada isu-isu tentang perempuan. Tema-tema yang diangkat sebagian besar merupakan hasil pengalamannya. Sehingga tidak hanya terkesan normatif namun juga diperkaya dengan analisis sosiologis.

C. Hermeneutika Hadis Mernissi

Masuknya hermeneutika dalam Studi Hadis merupakan salah satu bentuk integrasi keilmuan yang digencarkan pada era kontemporer ini. Meskipun didefinisikan secara beragam¹³, namun hermeneutika memiliki

¹¹ Fatima Mernissi, *Teras Terlarang: Kisah*, hlm. 134-136

¹² Fatima Mernissi, *Teras Terlarang: Kisah*, hlm. 219-220.

¹³ Kata ini kemudian mengalami pendefinisian yang beragam dan bertingkat. Sahiron menguraikan bahwa ben

arti dasar “menjelaskan”.¹⁴ Dalam studi hadis, kegiatan “menjelaskan” merupakan bagian dari pensyarah hadis. Dikenallah istilah *fiqh al-hadis* atau *fahm al-hadis*, yakni proses memahami dan menyingkap kandungan sebuah hadis. Pemahaman kontekstual menjadi salah satu *goal* dari upaya ini. Hal ini, sebagaimana hermeneutika, memperhatikan tiga unsur penting yang saling terkait untuk memahami teks hadis : 1) pengucap [Nabi Saw] atau *author* 2) pendengar/ mitra bicara (sahabat) atau *audience* 3) *setting* sosial/kultural saat hadis diucapkan.¹⁵

Hal inilah yang kemudian terlihat dalam model kajian Mernissi terhadap hadis-hadis Nabi Saw. Ia berusaha menampilkan kajian hadis dengan dengan mengemukakan proses kemunculan hadis, kritik terhadap hadis-hadis *misoginis*, dan juga menginisiasi metode *double investigation* atau “penyigian ganda” untuk membongkar asal-usul hadis-hadis tersebut. Menurutny, metode dalam ilmu hadis yang telah dikemukakan oleh ulama-ulama klasik alangkah lebih baik jika dilengkapi dengan perkembangan keilmuan kontemporer yang

Vedder membedakannya menjadi empat terma : 1) *hermeneuse/interpretation* adalah penjelasan atau interpretasi sebuah teks, karya seni, atau perilaku seseorang, 2) *hermeneutik/hermeneutics* dipahami sebagai sebuah metode, teori, atau teknik menafsirkan teks atau yang lain, 3) *philosophisce hermeneutik/ philosophical hermeneutics* mengungkap tentang hal-hal yang terkait dengan “kondisi-kondisi kemungkinan” yang dengannya seseorang dapat memahami dan menafsirkan, dan tidak lagi berbicara tentang metode-metode penafsiran, 4) *hermeneutische philosophy / hermeneutical philosophy* merupakan bagian dari pemikiran –pemikiran filsafat yang mencoba menjawab problem kehidupan manusia dengan cara menafsirkan apa yang diterima oleh manusia sebagai “makhluk hermeneutis” dalam sejarah dan tradisi. Sahiron kemudian menampilkan definisi yang kiranya mampu mewakili definisi-definisi yang berbeda-beda tersebut. Hermeneutika dalam arti yang luas didefinisikan sebagai cabang ilmu pengetahuan yang membahas hakekat, metode, dan syarat serta prasyarat penafsiran. Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), hlm. 5-10.

¹⁴ Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuin*, yang berarti “menjelaskan. Kata ini diserap ke dalam bahasa Jerman, *hermeneutik*, dan bahasa Inggris, *hermeneutics*.

¹⁵ Lihat Nizar ‘Ali, Pengantar dalam Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma’anil Hadis : Paradigma Interkoneksi* (Yogyakarta: Idea Press, 2008), hlm. ix-x.

mengutamakan aspek ilmiah daripada aspek normatif-nya.

Hermeneutika yang terlihat dalam kajian Mernissi cenderung menampilkan diskursus kesetaraan jender dalam Islam. Seperti halnya Amina Wadud, Riffat Hassan, dan Fatima Naseef [Arab Saudi] yang secara spesifik memusatkan perhatian pada rekonstruksi penafsiran al-Qur’an yang lebih menjunjung kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dalam kajian hadis dikenallah tokoh seperti Mernissi [Maroko], Hidayat Tuksal [Turki], dan lain-lain. Para feminis Islam ini berbeda dengan feminis Barat, karena berusaha mendeskripsikan artikulasi dan advokasi al-Qur’an dan sosok Nabi Saw yang selalu mengusung kesetaraan jender dan keadilan sosial. Secara penamaan, Mernissi lebih suka menyebut dirinya seorang feminis sekuler daripada disebut feminis Islam.¹⁶

I. Hadis Menurut Mernissi

Kata *hadis* berasal dari kata kerja *haddas/anā* yang berarti “menceritakan”. Mernissi kemudian mendefinisikan hadis sebagai catatan tertulis mengenai segala sesuatu yang pernah diucapkan atau dilakukan oleh Rasulullah Saw. Hadis pun mencakup pendapat Nabi Saw, reaksinya terhadap suatu peristiwa, cara ia membenarkan suatu keputusan. Hal ini kemudian dikumpulkan dalam bentuk tulisan, sehingga generasi setelahnya bisa merujuk padanya. Selanjutnya, kekuatan hadis digunakan guna membedakan antara yang benar dan yang salah, baik menyangkut persoalan kekuasaan maupun berkaitan dengan hal-hal lainnya.¹⁷

Mernissi tidak hanya mendeskripsikan hadis secara definitif saja, namun ia juga menjabarkan bagaimana sejarah kemunculan dan proses pengumpulannya. Untuk mengetahui kedudukan teks suci hadis, penulisan, dan adanya manipulasi terhadapnya, -menurutnya- perlu menengok

¹⁶ Margot Badran, *Feminism in Islam: Secular and Religious Convergences* pdf. (One World Oxford). hlm.244.

¹⁷ Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam* terj. Yaziar Radianti (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), hlm. 42-43.

beberapa peristiwa yang terjadi pada hari-hari kematian Nabi Saw¹⁸, proses pengangkatan pengganti Nabi (*al-khulafa' al-rasyidun*)¹⁹ yang dianggap mengikuti *al-sunnah*. Masa-masa inilah yang selalu dijadikan rujukan atas adanya jargon “kembali ke-Islam” yang muncul dewasa ini. Begitu pula munculnya konsep-konsep politik yang diusulkan gerakan Islam saat ini, sebagai konsep kunci yang menjamin demokrasi, juga merujuk pada proses pemilihan keempat khalifah.²⁰

Perpecahan sesama saudara Muslim mulai terjadi pada periode tersebut. Perpecahan ini pun tak pelak memunculkan munculnya beberapa kelompok dengan kepentingannya masing-masing. Menurut Mernissi, kondisi ini bisa menjadi dorongan Muslim kala itu untuk mengumpulkan hadis-hadis, seperti yang terkait dengan: sabda Nabi tentang perang saudara, sikap yang hendaknya ditempuh Muslim terhadap hal itu, bagaimana memilih khalifah dari beberapa calon yang ada, sikap terhadap kepemimpinan khalifah yang dianggap tidak adil, dan lain sebagainya. Dalam masa-masa krisis inilah, hadis-hadis muncul

dan digunakan sebagai senjata politik yang kuat.²¹

II. Pandangan Mernissi terhadap Hadis-Hadis Misogini

Mernissi mencermati beberapa hadis yang sudah familiar dikenal dan bahkan diyakini oleh banyak masyarakat Maroko.²² dalam sebuah negara Islam, hadis menempati kedudukan penting, karena diyakini sebagai representasi perkataan dan perbuatan Nabi Saw. Hadis berjalan bersama al-Qur'an menjadi sumber hukum untuk menentukan antara yang benar dan yang salah. Keduanya membentuk etika dan nilai-nilai muslim.²³

Kajian Mernissi sangat berkaitan erat dengan pengalaman pribadinya sebagai perempuan, khususnya dalam lingkup Maroko. Dalam keseharian ia banyak bertemu dengan legitimasi keagamaan dari teks-teks al-Qur'an maupun Hadis. Ia mengenal keindahan Islam melalui ibu dan neneknya, Yasmina. Di sisi lain ia tidak memungkiri banyaknya pemahaman teks-teks keagamaan yang berkaitan dengan perempuan, yang –menurutnya- tidak sejalan dengan misi utama yang diemban Islam –Allah dan Nabi-Nya. Seperti halnya hadis riwayat Bukhari yang menyatakan perempuan bisa membatalkan sholat seseorang sebagaimana halnya anjing dan keledai. Ia begitu heran dan tidak bisa menerimanya karena menurutnya sangat bertentangan dengan pribadi Rasulullah Saw yang mengajarkan untuk mengasihi sesama manusia.²⁴

¹⁸ Peristiwa kematian yang disebutkan Mernissi diawali dengan ketidaksegeraan para Sahabat untuk menguburkan jenazah Rasulullah Saw. Abu Bakar dan Umar yang merupakan sahabat terdekat Nabi teralihkan perhatiannya pada persoalan pengganti kepemimpinan pasca Nabi. Baca selanjutnya Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, hlm. 49.

¹⁹ Ketika berita kematian Nabi tersebar, kelompok Anshar mengadakan pertemuan di *tsaqifah* (sejenis pondok) milik bani Sa'adah dan kemudian berbaiat kepada Sa'd ibn 'Ubaidah untuk menjadikannya sebagai pengganti Rasulullah. Mengetahui hal ini, Abu Bakar dan Umar segera turut serta dan disanalah kelompok Anshor pada akhirnya harus berunding secara alot. Dan seterusnya, pembaiatan terhadap Abu Bakr terjadi dengan cara penunjukan dari Umar yang kemudian diikuti oleh para Sahabat lainnya. Pemilihan Umar pun dilakukan hampir sama, yakni dengan penunjukan oleh Abu Bakr dan para elit Sahabat. Masa selanjutnya, Usman dipilih dengan cara yang lebih baik, yang kemudian dikenal dengan musyawarah (*syura*). Umar sebelum kematiannya menunjuk enam orang untuk merundingkan siapa diantara keenam orang tersebut yang akan menggantikannya. Ali, pengganti Usman, kemudian terpilih ketika kondisi sedang berkecamuk pasca terbunuhnya Usman. Baca selanjutnya Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, hlm. 49-50.

²⁰ Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, hlm. 40

²¹ Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, hlm. 42

²² bentuk pemerintahan Maroko pasca kemerdekaan 1956 adalah monarki konstitusional. Oleh karenanya, negara dipimpin oleh raja dan posisi ini diwariskan secara turun menurun. Sistem hukum resmi negara didasarkan atas hukum Islam, Prancis, dan Spanyol. Mahdzab resmi yang dianut negara adalah maliki.

²³ Fatima Mernissi, *Wanita di Dalam Islam* terj. Yaziar Radianti (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 1.

²⁴ Redaksi lengkap dari riwayat ini: Rasulullah bersabda bahwa anjing, keledai, dan wanita, akan membatalkan shalat seseorang apabila melintas di hadapan mereka, menyela dirinya antara orang yang shalat dan kiblat. Hadis ini ia dengar dari salah satu gurunya dalam pelajaran sejarah Agama ketika di sekolah menengah. Lihat Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, hlm. 82

Mernissi menyadari bahwa hak-hak perempuan yang bermasalah tersebut bukan karena al-Qur'an, Nabi, maupun tradisi Islam, melainkan semata-mata karena hak-hak tersebut bertentangan dengan kepentingan kaum elit lelaki. Kepentingan kaum elit tersebut dibangun di atas landasan sakral. Dalam hal ini, hadis-hadis Nabi menjadi salah satu titik yang digunakan untuk menyokong berbagai kepentingan tersebut. Konsen Mernissi terhadap isu-isu kesetaraan perempuan kemudian membawanya untuk mengkaji hadis-hadis yang seakan-akan mendukung pandangan-pandangan yang merendahkan perempuan (*misoginis*).

Istilah *misoginis* dilekatkan bagi hadis yang menyalahi prinsip-prinsip dasar ajaran al-Qur'an: *pertama*: kesetaraan laki-laki dan perempuan sebagai hamba Allah Saw; *kedua*, peran laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi. *Ketiga*, laki-laki dan perempuan menerima sumpah primordial; *keempat*, laki-laki dan perempuan pertama berperan dalam drama kosmis; *kelima*, laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama untuk berprestasi.²⁵

Beberapa hadits-hadits yang dikategorikan hadis *misoginis* antara lain:

- Penciptaan perempuan dan tulang rusuk laki-laki yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah.
- Kodrat Perempuan kurang akal dan agama yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Abu Sa'id al-Khudri, dan Ibn Umar.
- Perbedaan air seni anak laki-laki dan perempuan yang diriwayatkan oleh 'Ali.
- Penghambaan isteri pada suami yang diriwayatkan oleh Mu'adz Ibn Jabal, Abu Hurairah, 'Aisyah, Qais Ibn Sa'id
- Isteri dilarang meminta cerai kepada suami yang diriwayatkan oleh Ibn Majah, Ahmad, dan ad-Darimi

²⁵ Baca: Salamah Noorhidayati, "Hadis-Hadis Misoginis Dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim (Sebuah Upaya Rekonstruksi Pemahaman)", *Dinamika*, Volume 9, Nomor 2, November 2009, hlm 5 dalam <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/9209105125.pdf>.

- Intervensi Malaikat dalam hubungan seksual yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah
- Keabsahan perempuan sebagai imam shalat bagi laki-laki yang diriwayatkan oleh Ummu Waraqah
- Kepemimpinan Perempuan dalam dunia politik yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan lain-lain.²⁶

Mernissi dalam karya-karyanya sering menampilkan hadis-hadis [*misoginis*] yang ia temui dalam kehidupannya sehari-hari. Misalnya hadis mengenai kepemimpinan perempuan, hadis perempuan sebagai pengganggu shalat, tiga bencana: rumah, wanita, dan kuda, dan lain-lain. Perhatiannya kemudian dilanjutkan pada penelitian ilmiah terhadap hadis-hadis tersebut. Karena ia melihat besarnya pengaruh legitimasi hadis-hadis tersebut sebagai pembentuk pola pikir dari masyarakat Muslim kebanyakan, terutama di negara-negara Islam. Selain itu, bagian pertama yang ia coba tunjukkan yaitu, kemungkinan adanya faktor kepentingan politik dalam kemunculan hadis-hadis tersebut. Sehingga perlu kiranya penelitian secara historis terhadap hadis-hadis tersebut, tidak terkecuali dengan hadis-hadis *misoginis* tersebut.

III. *Double Investigation* dalam Kritik

Hadis Mernissi

Mernissi menawarkan *double investigation* atau "penyigian ganda" untuk meneliti hadis-hadis *misoginis* tersebut. Metode ini dilakukan melalui kritik hadis secara historis dan metodologis terhadap materi hadis dan perawinya. Secara historis, kritik hadisnya berusaha memunculkan pertanyaan-pertanyaan berikut: dalam kondisi seperti apa sebuah hadis untuk pertama kali diucapkan?; siapa yang mengucapkan hadis ini?; dimana, kapan, mengapa, dan kepada siapa hadis

²⁶ Berbagai tema mengenai hadis-hadis Misoginis ini dibahas secara lebih terperinci dalam Hamim Ilyas dkk., *Perempuan Tertindas: Kajian Hadis-Hadis Misoginis* ed. Mohammad Sodik dan Inayah Rohmaniyah (Yogyakarta: Elsaq Press-PSW UIN Sunan Kalijaga, 2003)

tersebut diucapkan?²⁷ Sedangkan secara metodologis, ia berpatokan pada kriteria penelitian hadis yang ditentukan oleh para ulama klasik.²⁸ Sebagaimana madzhab yang berkembang di Maroko, ia terlihat menampakkan kecenderungannya terhadap pendapat imam Malik²⁹. Disamping itu, ia juga mengapresiasi al-Bukhari³⁰ sebagai ulama hadis yang kredibilitasnya diakui secara luas dalam kalangan Muslim Sunni.

Mernissi sendiri menyadari beratnya menjadi seorang pakar keagamaan layaknya para imam Mukharrij hadis. Karena terdapat keharusan untuk menelaah berjilid-jilid kitab. Dalam hal ini ia juga menyadari pentingnya syarah sebagai penjelas atas kumpulan hadis yang disusun pada abad kesembilan (masa mukharrij hadis). Tanpa itu, susah kiranya untuk bisa memahami nash keagamaan yang berasal dari abad kesembilan. Dalam penelitian

yang dilakukannya, ia menjabarkan beberapa referensi yang digunakan dalam penelitiannya. Diantaranya, *Tārikh al-Ṭabarī* sejumlah 30 jilid; *Sirah al-Nabawī* karya ibn Hisyam; *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā* karya ibn Sa'd; *Al-Isābah* karya ibn Hajar al-'Asqalani; serta koleksi hadis al-Bukhari dan al-Nasa'i.³¹

Menurut pemetaan Hamim Ilyas, paradigma yang digunakan Mernissi termasuk dalam "paradigma kesejarahan hadis". Dalam paradigma ini, hadis dipandang sebagai bagian dari sejarah tradisi keilmuan Islam kontemporer. Secara lebih khusus, Mernissi terlihat menggunakan pendekatan *psycho-historis* dalam penelitiannya.³²

Psychohistory menurut Jacques Szaluta³³ didefinisikan sebagai,

*Psychohistory is the application of psychology, in its broadest sense, or psychoanalysis in a specific sense, to the study of the past, of history. The benefit and the promise of the application of psychoanalysis to the study of history are that it enriches our understanding of the dynamics of the past, adding new dimensions to our perspective of historical processes.*³⁴

Terjemahan; "Psychohistory adalah penerapan dari ilmu psikologi, dalam arti yang paling luas, atau penerapan psychoanalysis dalam arti khusus, untuk mempelajari masa lalu, dalam ilmu sejarah. Manfaat dan harapan dari penerapan psychoanalysis terhadap bidang kajian sejarah adalah bahwa hal itu bisa memperkaya pemahaman kita tentang berbagai dinamika masa lalu, menambahkan dimensi-dimensi baru pada perspektif kita tentang proses-proses sejarah".

Berdasarkan definisi di atas, kita bisa memahami bahwa pendekatan *psychohistory* dalam kritik hadis bisa digunakan untuk

²⁷ Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, hlm. 62.

²⁸ Kriteria kesahihan hadis klasik, sebagaimana pendapat ibn Shalah bahwa hadis yang *sahih* ialah hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh (periwayat) yang adil dan *dlabit* sampai akhir sanad, (di dalam hadis itu) tidak terdapat kejanggalan (*syuzuz*) dan cacat (*'illat*). Sebagaimana dikutip dalam Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm. 61.

²⁹ Nama lengkapnya Abu Abdullah Malik ibn Anas ibn Malik ibn Abi Amir ibn Amr ibn al-Haris ibn Gaiman ibn Husail ibn Amr ibn al-Haris al-Asbahi al-Madani. Dengan melihat nasab Imam Malik, beliau memiliki silsilah yang sampai ke Sahabat besar (Malik), dan kakek buyut (Abu Amir) seseorang sahabat yang selalu mengikuti peperangan pada masa Nabi Saw. Ia lahir di Madinah tahun 90 h/93 H/ 94 H dan ada pula yang menyatakan 97 H. Ia wafat tahun 179 H. Imam Malik merupakan penyusun kitab *al-Muwatta'*. Lihat Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Hadis* ed. M.Alfatih Suryadilaga (Yogyakarta: TERAS, cetakan II 2009), hlm. 2-3.

³⁰ Nama lengkapnya Abu 'Abdullah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim al-Mugīrah ibn Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari. Ia lahir tahun 194 H di Bukhara dan meninggal pada tahun 256 H pada usia 62 tahun. Ayahnya termasuk ahli hadis yang juga pernah belajar kepada Malik ibn Anas, Hammad ibn Zaid, dan Ibn Mubarak. karena ketekunan, ketelitian, dan kecerdasannya dalam mencari, menyeleksi dan menghafal hadis, serta banyak menulis kitab ia lantas dikenal sebagai ahli hadis dengan gelar *Amīr al-Mukminīn fil Hadīs*. Sehingga banyak ulama yang kemudian belajar kepadanya, seperti: Muslim ibn Hajjaj, al-Tirmizi, al-Nasa'i, ibn Khuzaimah, dan ibn Abu Dawud. Lihat Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Hadis*, hlm. 45-46.

³¹ Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, hlm. 10.

³² Hamim Ilyas dkk, *Perempuan Tertindas? : Kajian*, hlm. 22-23.

³³ Jacques Szaluta memperoleh gelar Ph.D dari Universitas Columbia dan merupakan professor dalam bidang sejarah di United States Merchant Marine Academy. Ia memiliki banyak karya tentang berbagai macam aspek sejarah dan psychohistory orang-orang Eropa Modern. dalam www.amazon.com diakses 27 Oktober 2014.

³⁴ Jacques Szaluta, *Psychohistory : Theory and Practice* pdf. (Peter Lang, 1999), hlm. 1

menelisis lebih jauh mengenai kondisi psikologi *author* [Nabi Saw dan/atau Sahabat], dan *audience* [Sahabat dan/atau rawi selanjutnya] dalam rentang sejarah abad ke-14 hingga saat ini. Aspek psikologi tersebut kemudian juga dikaitkan dengan kondisi sosio-historis yang terjadi ketika hadis-hadis tertentu disabdakan/ diriwayatkan. Kondisi sosio-historis yang juga dimungkinkan menjadi salah satu faktor penyebab kemunculan hadis harus dibaca dengan berbagai dinamika yang dikandungnya. Karena realita kehidupan dalam rentang sejarah kerap kali berkaitan dengan faktor politik, militer, sosial, maupun ekonomi.

IV. Operasional Hermeneutika Mernissi

Selanjutnya, penulis akan menampilkan salah satu hasil penelitian Mernissi terkait hadis tentang kepemimpinan perempuan. Riwayat dari sahabat Abu Bakrah ini termuat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang menyatakan bahwa “barangsiapa yang menyerahkan urusan mereka kepada kaum wanita, mereka tidak akan pernah memperoleh kemakmuran”.³⁵

³⁵ Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, hlm. 62. Dalam *Saḥīḥ al-Bukhārī*, hadis ini terlacak dalam nomor hadis 4073, bab *Kitāb al-Nabī Ṣaw ilā Kisrā wa Qaysar*,

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي
اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ بَعْدَ مَا
كُذِّبْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ
أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Artinya; “Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Haitsam Telah menceritakan kepada kami Auf dari Al Hasan dari Abu Bakrah dia berkata; Sungguh Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan suatu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah, -yaitu pada waktu perang Jamal tatkala aku hampir bergabung dengan para penunggang unta lalu aku ingin berperang bersama mereka.- Dia berkata; Tatkala sampai kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, bahwa penduduk Persia telah di pimpin oleh seorang anak perempuan putri raja Kisra, beliau bersabda: «Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang wanita.»

Dan hadis nomor 6570 bab *al-Fitnah allatī Tamūju Ka Mawji al-Baḥr*,

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي
اللَّهُ بِكَلِمَةٍ أَيَّامَ الْجَمَلِ لَمَّا بَلَغَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ فَارِسًا مَلَكُوا ابْنَةَ
كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Penulis kemudian berpatokan pada langkah-langkah yang dijabarkan Mernissi, antara lain: 1) perlu memeriksa identitas Sahabat Nabi yang meriwayatkan 2) menganalisis situasi munculnya hadis, serta tujuan diriwayatkannya hadis dan 3) menganalisis mata rantai periwayat yang meriwayatkannya.³⁶

Analisis atas penjelasan Mernissi bisa dijabarkan dalam penjelasan berikut:

Pertama, memeriksa identitas Sahabat Nabi yang meriwayatkan,

Mengenai identitas dan pribadi Abu Bakrah, Mernissi menyampaikan bahwa ia termasuk Sahabat Nabi Saw yang telah bergaul lama dengan beliau. Sehingga memang dimungkinkan bahwa ia meriwayatkan hadis langsung dari Nabi Saw. Mengenai hal-ihwal perawi, yakni Abu Bakrah, dijelaskan bahwa sebelumnya ia merupakan seorang budak, yang menjalani kehidupan keras dan hina, di kota Thaif. Ia dimerdekakan oleh Nabi dan kemudian masuk Islam saat proses penaklukan pasukan Muslim atas Thaif tahun 8 H. Nabi mengeluarkan mandat tersebut setelah mengundurkan diri dari peperangan karena melihat belasan pasukannya yang terbunuh, dan saat itulah mandat tersebut disampaikan. Bahwasanya, budak Thaif yang mau bergabung dengan pasukan Islam akan dimerdekakan. Hal ini menjadi kesempatan bagi Abu Bakrah untuk mendapatkan kebebasan dan masuk Islam.³⁷

Beberapa waktu kemudian karir Abu Bakrah mengalami perkembangan yang cepat. Beberapa tahun kemudian, ia menjadi pemuka terhormat di salah satu kota di Basrah, Irak. Pada bagian ini, Mernissi berkomentar

Artinya; “Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Al Haitsam telah menceritakan kepada kami Auf dari Al Hasan dari Abu Bakrah mengatakan; Dikala berlangsung hari-hari perang jamal, aku telah memperoleh pelajaran dari pesan baginda Nabi, tepatnya ketika beliau Shallallahu‘alaihiwasallam tahu kerajaan Persia mengangkat anak perempuan Kisra sebagai raja, beliau langsung bersabda: «Tak akan baik keadaan sebuah kaum yang mengangkat wanita sebagai pemimpin urusan mereka.»

Dikutip dari *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dalam Kitab 9 Imam Hadis, Lidwa Pusaka i-Software.

³⁶ Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, hlm. 3.

³⁷ Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, hlm. 64-65.

bahwa kesempatan yang diperolehnya, bisa menggambarkan betapa pentingnya Islam bagi orang seperti Abu Bakrah yang tidak pernah bermimpi meninggalkan kota kelahirannya sebagai orang merdeka dan merubah status sosialnya dengan cepat. Ia juga dikenal sebagai sosok yang saleh dan kepribadiannya tetap seperti itu sepanjang hidupnya. Anak-anaknya kemudian tumbuh menjadi pejabat terkemuka di kota Basrah, sebagai buah dari keberuntungan dan pengetahuannya.³⁸

Sampai disini, Mernissi juga menyimpan kecurigaan besar mengenai garis keturunan Abu Bakrah. Ia memaparkan bahwa para ulama penulis biografi merasa sangat canggung karena Abu Bakrah tidak memiliki garis keturunan ayah yang meyakinkan. Ibnu Hanbal melewati saja silsilah Abu Bakrah dan tidak menyelidikinya secara detail. Ia seorang budak³⁹, sehingga garis keturunannya selalu terputus dan meloncat-loncat.⁴⁰ Dilihat dari keadaan demikian, Abu Bakrah bukan saja dikaruniai prestise oleh Islam, tetapi juga identitas. Ia sering mengatakan, “Saya adalah saudaramu seagama”. Dengan latar belakang seperti itu, wajar jika ia menjadi musuh bagi setiap perang saudara yang bisa merusak berdirinya masyarakat Islam.⁴¹

Kedua, menganalisis situasi munculnya hadis

Dikisahkan bahwa kemunculan hadis ini secara khusus berkaitan dengan komentar Nabi atas kepemimpinan di Persia. Menurut Abu Bakrah, Rasulullah mengatakan hadis tersebut setelah mengetahui bahwa bangsa Persia diperintah oleh seorang wanita. “*Ketika Kisra wafat, Rasulullah ingin mengetahui kabar itu dan bertanya: siapa yang menggantikannya sebagai pemimpin?. Jawabannya adalah mereka telah menyerahkan kekuasaannya pada puterinya*”.

³⁸ Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, hlm. 65.

³⁹ Pada masa pra-Islam, seorang bangsawan yang istimewa bisa melacak/dilacak garis keturunannya sampai nenek moyangnya. Sedangkan budak dan kelas-kelas lain tidak dapat dilacak garis keturunannya karena selalu terputus-putus dan meloncat-loncat. Lihat Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, hlm, 66.

⁴⁰ Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, hlm. 66.

⁴¹ Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, hlm. 67.

Menurut Abu Bakrah, saat itulah Rasulullah mengemukakan pendapatnya tentang kepemimpinan perempuan.

Mernissi juga menjelaskan kondisi sosio-historis secara umum yang mengitari sebab khusus kemunculan hadis. diketahui bahwa pada tahun 628 M, sewaktu berkobar peperangan berkepanjangan antara bangsa Romawi dan bangsa Persia, kaisar Romawi, Heraklius, telah menginvasi Persia, menduduki Ctesiphon yang terletak sangat dekat dengan ibukota Sasanid. Sedangkan Khusraw Pavis, raja Persia, dibunuh. Setelah kematian putra Khusraw, Persia mengalami periode kekacauan yang berlangsung antara tahun 629-632 M. pada saat itu banyak orang yang mengklaim hak atas tahta Sassanid, termasuk diantaranya dua orang perempuan. Melihat kondisi ini, terdapat asumsi, mungkinkah insiden ini yang menyebabkan Rasulullah mengucapkan hadis yang menentang [kepemimpinan] perempuan tersebut?⁴²

Ketiga, tujuan diriwayatkannya hadis

Persoalan ini terkait dengan pertanyaan, mengapa Abu Bakrah terdorong menggali ingatannya dan berusaha keras mengingat kembali perkataan Rasulullah yang dikatakan sekitar 25 tahun yang lalu?. Analisa Mernissi menyebutkan bahwa – hal yang harus diperhatikan-, Hadis ini dimunculkan kembali setelah perang Jamal, yakni peristiwa perang antara ‘Aisyah dan ‘Ali. Ketika terjadi pembunuhan atas Usman, banyak yang bertanya-tanya atas sikap ‘Aisyah yang lebih memilih bertolak ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji. Bahkan setelah pengangkatan khalifah ‘Ali, ia lebih memilih pergi ke Basrah untuk kemudian mengumpulkan kekuatan untuk mempersiapkan pemberontakannya terhadap ‘Ali. Ia beralasan, bahwa khalifah dianggap sebagai pemimpin yang tidak adil, karena tidak mengusut pembunuh atas kasus terbunuhnya Usman. Menurut informasi, sejumlah orang yang mengepung Usman kemudian dikenal sebagai pimpinan militer

⁴² Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, hlm. 62-63.

pasukan 'Ali. Menanggapi hal ini, banyak kaum Muslimin yang berpikir sejalan dengan Aisyah dan bersedia menyatakan keberpihakan kepadanya.⁴³

'Aisyah bersama sekutunya, Thalhah dan Zubair, sangat gencar mengirimkan surat kepada sejumlah pemuka kota dan melakukan kampanye terbuka di masjid-masjid di Basrah. Sebagai hasilnya, opini publik kemudian terbagi menjadi dua: apakah harus mematuhi khalifah yang tidak adil [karena tidak pernah menghukum pembunuh Usman] atau memberontak dan menentangnya serta mendukung Aisyah, meskipun hal itu bisa memicu terjadinya perang saudara?⁴⁴

'Aisyah pada akhirnya mengalami kondisi yang sangat kritis. Ia dinyatakan kalah dan 13.000 pendukungnya gugur di medan pertempuran. Ali kemudian mengambil alih kota Basrah yang pada mulanya menjadi markas 'Aisyah. Ketika itu, Abu Bakrah yang telah dihubungi Aisyah, menyatakan kenetralannya karena ia menentang *fitnah*. Namun, melalui pernyataan yang disampaikannya berikut, ia terlihat secara samar mencari posisi aman di bawah pimpinan khalifah Ali. ia menyatakan sebagai berikut [setelah pertempuran terjadi]:

“Adalah benar anda *ummi* kami [*Ummul Mukminin*], adalah benar bahwa orang semacam anda memiliki hak atas kami. Tetapi saya mendengar Rasulullah berkata : “Barangsiapa menyerahkan kekuasaan (*mulk*) kepada seorang perempuan, mereka tidak akan pernah sejahtera”.⁴⁵

Menurut Mernissi, banyak juga sahabat dan penduduk Basrah yang memilih bersikap netral dalam konflik tersebut. Hanya Abu Bakrah yang membuat pembenaran dengan mengungat salah satu pihak yang berselisih dengan dalil tentang kepemimpinan perempuan. Berdasarkan informasi dari al-Tabari, pasca kekalahan Aisyah, penduduk Basrah hidup dalam kecemasan yang tidak menentu. Apakah Ali akan membalas mereka yang tidak mendukungnya, termasuk diantaranya adalah

Abu Bakrah. Namun, akhirnya Ali memberikan amnesti massal bahwa mereka yang telah meletakkan senjata, juga telah kembali ke rumah, akan diampuni.⁴⁶

Dugaan Mernissi semakin kuat ketika menyodorkan kasus pencopotan Abu Musa al-Asy'ari karena menolak mengirimkan pasukan untuk turut serta mendukung pasukan Ali. Abu Musa yang saat itu memegang posisi tinggi di Kufah menyatakan kenetralannya serta menyatakan penolakan atas terjadinya *fitnah* dan perang saudara. Jika hal tersebut bisa menimpa Abu Musa, maka pihak lain yang turut bersikap netral yang tidak terlalu tinggi jabatannya, juga dalam keadaan yang lemah. Maka cukuplah beralasan bagi Abu Bakrah untuk mengingatkan bahwa ada sebuah hadis yang melarang ikut berperang, seandainya dipimpin oleh perempuan.⁴⁷

Kecurigaannya terhadap Abu Bakrah, ditunjukkan Mernissi dengan mengungkap fakta lain, bahwa Abu Bakrah dalam kondisi lain pernah mengingat sebuah hadis lainnya sebagai pembuktian dalam saat-saat yang kritis. Pasca terbunuhnya khalifah Ali, Muawiyah berusaha kuat untuk melegitimasi kekuasaannya, dan hal ini hanya bisa diperolehnya jika Hasan menyerahkan haknya. Dan akhirnya, Hasan benar-benar melakukannya, meskipun harus terjadi di bawah tekanan dan tawar-menawar yang lebih dari sekedar basa-basi. Dalam keadaan seperti inilah, Abu Bakrah mengingatkan hadis, bahwa ia mendengar Rasulullah Saw bersabda: “*Hasan [putra Ali] akan menjadi orang yang mendamaikan*”⁴⁸. Berdasarkan hal

⁴⁶ Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, hlm. 72

⁴⁷ Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, hlm. 74.

⁴⁸ Hadis yang mengungkapkan mengenai hal ini setidaknya bisa dilacak dalam *Shahih al-Bukhari*, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Nasa'i, Musnad Ahmad bin Hanbal yang hanya berasal dari jalur Abu Bakrah semata. Berikut ini penulis kutip dari riwayat al-Bukhari no. hadis 3357 bab 'alamat al-nubuwwah fi al-Islam, Kitab al-Manaqib dalam CD. Rom al-Maktabah al-Syamilah.

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَخْرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ الْحَسَنَ فَصَعِدَ بِهِ عَلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ إِنِّي هَذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُصَلِّحَ بِهِ بَيْنَ فِتْنَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

⁴³ Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, hlm. 69.

⁴⁴ Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, hlm. 69.

⁴⁵ Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, hlm. 72.

inilah, nampaknya Abu Bakrah memiliki motif tertentu secara politis untuk mengamankan posisinya.⁴⁹

Keempat, menganalisis mata rantai periwayat yang meriwayatkannya

Pada tahap inilah, Mernissi melakukan evaluasi kritis terhadap hadis yang bisa dilakukan dengan menerapkan kaidah-kaidah metodologis. Dalam hal ini ia cenderung mengikuti pendapat imam Malik, disamping juga mempertimbangkan imam al-Syafi'i dan imam Hanafi. Ketiga ulama terkemuka abad 2 H atau 8 M inilah yang memulai adanya kajian agama sebagai ilmu.⁵⁰

Imam Malik memegang pendapat bahwa tidak menjadi jaminan bahwa seseorang yang hidup bersama Nabi selalu diyakini kebenarannya sebagai sumber hadis. Dibutuhkan pertimbangan-pertimbangan lain seperti harus diabaikannya orang-orang yang pelupa (tidak memiliki kapasitas intelektualnya). Selain itu juga harus mempertimbangkan kriteria moral dari periwayat tersebut. Lebih lanjut imam Malik menyatakan bahwa,

“Pengetahuan (*al-ilm*) tidak bisa diterima dari seorang *safih* (orang yang terbelakang mental), orang yang berada dalam cengkraman nafsu dan orang yang pernah melakukan bid'ah juga dari seorang pembohong yang menceritakan segala sesuatu kepada orang lain. Akhirnya, seseorang tidak boleh menerima pengetahuan dari seorang syaikh, meskipun ia seorang terhormat dan saleh, jika ia tidak menguasai ajaran yang hendak ia sampaikan”.⁵¹

Imam Malik juga mempertimbangkan kredibilitas periwayat dalam kehidupan sehari-harinya, bahkan dalam persoalan yang tidak berkaitan dengan ilmu keagamaan, sebagaimana pernyataan yang dikutip berikut,

“Ada beberapa orang yang saya tolak

sebagai perawi hadis bukan karena mereka berbohong dalam perannya sebagai seorang berilmu dengan menyampaikan hadis-hadis palsu yang tak pernah dikatakan Rasulullah, tetapi sangat sederhana, karena saya melihat mereka berbohong dalam hubungan dengan sesamanya, dalam hubungannya sehari-hari yang tak berkaitan dengan ilmu keagamaan”.⁵²

Menurut Fatima, jika kaidah ini diterapkan kepada Abu Bakrah, maka dengan segera ia bisa disingkirkan karena salah satu biografinya menyebutkan bahwa ia pernah dihukum dan dicambuk oleh khalifah 'Umar bin al-Khatthab karena memberikan kesaksian palsu. Hukuman itu berhubungan dengan tuduhan zina.⁵³ Ia menjadi salah satu dari empat orang saksi yang diajukan secara resmi untuk membuat tuduhan zina terhadap al-Mughirah bin Syu'bah. Mereka bersaksi dihadapan 'Umar. Namun, setelah diselidiki, salah satu saksi mengakui bahwa ia tidak terlalu yakin dengan segala sesuatu yang dilihatnya. Keragu-raguan salah satu saksi menyebabkan semuanya harus didera karena memfitnah, termasuk Abu Bakrah.⁵⁴

Sesuai dengan prinsip-prinsip Maliki tersebut, kedudukan Abu Bakrah sebagai sumber hadis harus ditolak oleh setiap Muslim pengikut Maliki yang baik dan berpengetahuan. Meskipun hadis ini dinilai *sahih* oleh Bukhari dan di sisi lain banyak juga yang memperdebatkannya, Mernissi melihat bahwa para *fuqaha* dari generasi *mutaqaddimin* tidak sepakat terhadap pemakaian hadis tersebut disangkutpautkan dengan perempuan dan politik. Meskipun pada abad-abad selanjutnya, banyak sekali pihak yang menggunakan hadis ini sebagai argumen untuk menyisihkan perempuan dari urusan politik. Penolakan atas argumentasi ini juga dipegang oleh al-Tabari bahwa tidak ada alasan untuk melakukan pembenaran atas pengucilan mereka dari kegiatan politik.⁵⁵

Artinya; “Dari Abu Bakrah r.a : Pada suatu hari Nabi Saw membawa al-Hasan keluar dan mendudukkannya di atas mimbar lalu bersabda: “ Dia ini adalah seorang penghulu/ pemimpin dan semoga Allah akan mendamaikan dua kelompok yang bertikai dari kaum Muslimin lewat tangannya”.

⁴⁹ Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, hlm. 74

⁵⁰ Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, hlm. 75.

⁵¹ Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, hlm. 76.

⁵² Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, hlm. 76.

⁵³ Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, hlm. 76.

⁵⁴ Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, hlm. 77.

⁵⁵ Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, hlm. 78.

D. Analisis Terhadap Hermeneutika Hadis Mernissi

Melalui karya-karyanya, Mernissi berusaha menampilkan perjumpaannya dengan tradisi Islam baik teks dasar Islam maupun teks kanonik para ulama yang terkait dengan pemikiran Islam. Ia kemudian tidak lantas mencela praktek-praktek tersebut, tetapi membuat percakapan dialogis yang menarik dengan tradisi ini. Meskipun berdasarkan tulisan-tulisannya, ia nampak memperlihatkan sisi emosionalnya.⁵⁶ Hal ini beralasan, karena apa yang ditulisnya sebagian besar merupakan refleksi dari apa yang dijalaninya bahkan sejak masa kecilnya. Pendidikan yang ditanamkan pihak keluarganya tentu juga memiliki pengaruh besar.

Hermeneutika hadis Mernissi dibangun di atas pondasi metodologi tradisional ulama-ulama klasik, teknik isnad, yang secara mendasar terkait dengan kesahihan hadis-hadis Nabi. Upayanya ditunjukkan dengan memverifikasi reliabilitas (kebenaran) periwayat-periwayatnya. Fokus kajian yang menjadi obyek investigasinya adalah beberapa hadis yang menyuarakan ideologi *misoginis* yang terdapat dalam teks kanonikal seperti *Sahih al-Bukhari*.⁵⁷ Ia bertolak pada pandangan umum bahwa kitab ini memiliki pengaruh yang sangat besar dan diakui oleh mayoritas Muslim Sunni sebagai kitab autentik yang berisi hadis-hadis *sahih* dari Nabi Saw. Namun, ia berpandangan lain, bahwa tidak semua yang termuat dalam kitab tersebut harus diterima secara mentah-mentah sebagai sesuatu yang *sahih*. Oleh karenanya penelitian menjadi suatu keharusan.

Mernissi nampaknya berhasil memunculkan keraguan-keraguannya terhadap keaslian periwayatan mereka dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan kredibilitas rawi yang meriwayat-

kannya. Hasil dari upaya penyelidikannya bisa dilihat sebagai upaya mempertanyakan kembali *truth-claim* dari sesuatu yang dianggap *sahih* dengan menyoroti kecacatannya. Ia juga berusaha menguak apa yang tertulis dalam berbagai referensi fiqh masa awal.⁵⁸ Kedua hal ini dipertimbangkan dalam rangka mempermasalahkan metode *ta'sil*, dasar metodologi dalam ushul fiqh, yang dilakukan dengan mengaitkan teks yang masih samar atau belum jelas kepada teks lain yang lebih jelas dalam al-Qur'an dan Sunnah.⁵⁹

Namun kritik dari autentisitas tersebut nampaknya segera dipatahkan sendiri oleh Mernissi. Hal ini terjadi ketika ia memberikan kesimpulan bahwa hadis-hadis yang ia selidiki dinilainya sebagai hadis-hadis yang tidak *sahih* dan periwayat-periwayatnya sebagai orang yang tidak bisa dipercaya (*unreliable*). Dengan kesimpulannya tersebut, seakan-akan ia telah melakukan "penyudahan" dengan sendirinya terhadap kebenaran hadis-hadis partikular tersebut. Ia melupakan pentingnya pemaknaan yang kiranya mampu menekankan asal-usul yang problematik dari metodologi kesahihan yang dipraktekkan oleh al-Bukhari. Karena hal itu kiranya mampu mengungkap aspek yang tidak bisa dipertahankan dalam pembacaan para literalis dan legalis (ulama fiqh) terhadap pernyataan-pernyataan tersebut. Dengan kesimpulannya tersebut, nampaknya ia juga telah gagal untuk menyampaikan pentingnya gagasan kontekstualisasi terhadap teks-teks tersebut.⁶⁰ Dimana kontekstualisasi menjadi salah satu *goal* dari analisa hermeneutika.

Dengan logika tersebut, Mernissi juga menempatkan dirinya dalam logika fundamentalis. Secara tidak disadari, hal tersebut kemudian semakin memperkuat metodologi *ta'sil*, khususnya logika yang mempertimbangkan adanya pernyataan-pernyataan Nabi dan teks-teks al-Qur'an sebagai pernyataan hukum yang mengikat

⁵⁶ Raja Rhouni, Rethinking "Islamic Feminist Hermeneutics:" The Case of Fatima Mernissi" dalam Annita Kynsilehto ed., *Islamic Feminism: Current Perspectives* pdf. (Tampere Peace Research Institute Occasional Paper No. 96, 2008), hlm. 105-106.

⁵⁷ Raja Rhouni, Rethinking "Islamic Feminist, hlm. 107.

⁵⁸ Hal ini terlihat dari pemilihan sumber rujukan dari ulama-ulama seperti al-Tabari, imam Malik, terutamanya, selain dari imam Syafi'i, dan Hanafi.

⁵⁹ Raja Rhouni, Rethinking "Islamic Feminist, hlm. 107.

⁶⁰ Raja Rhouni, Rethinking "Islamic Feminist, hlm. 108.

setiap muslim sepanjang masa yang tanpa menghiraukan konteks-konteks historis mereka.⁶¹

E. Penutup

Hermeneutika Hadis Mernissi dibangun atas pembacaan kembali atas hakekat dari hadis, dan juga metodologi kesahihan hadis para ulama klasik dengan mempertimbangkan aspek historisnya. Hadis menurut Mernissi merupakan catatan tertulis mengenai segala sesuatu yang pernah diucapkan atau dilakukan oleh Rasulullah Saw. Proses kemunculan dan pengumpulannya harus dilihat dalam kaca mata sejarah, karena besarnya keikutsertaan kepentingan politik dalam munculnya hadis-hadis tersebut.

Posisi Mernissi sebagai feminis meniscayakannya fokus pada persoalan yang terkait dengan kesetaraan jender dan keadilan sosial. Dalam kajian hadis ia mengkhususkan kajiannya pada penelusuran terhadap hadis-hadis *misoginis*. Ia menggunakan metode *double investigation* atau penyigian ganda untuk meneliti ulang hadis-hadis *misoginis* tersebut dengan memperhatikan aspek historis dan juga tetap mempertimbangkan metodologi yang telah dirumuskan ulama klasik.

Salah satu hadis yang dikaji ulang oleh Mernissi yaitu riwayat Abu Bakrah yang meriwayatkan hadis terkait kepemimpinan perempuan. Menurut Mernissi, riwayat Abu Bakrah tentang kepemimpinan perempuan harus ditolak dikarenakan pribadi Abu Bakrah yang diketahui memiliki rekam jejak yang buruk. Dari keempat langkah yang ditempuhnya, Mernissi nampaknya memberikan perhatian besar penelitian periwayat hanya di tingkat Sahabat. Hal ini dilakukan karena sosok Sahabat sangatlah urgen dalam periwayatan, yakni sebagai informan pertama yang mendengar langsung dari Nabi Saw. Ketika kredibilitas Shahabat sudah diragukan, maka apalagi kualitas periwayatan yang berasal darinya. Menurut Raja Rhouni, kesimpulan Mernissi untuk

menolak riwayat dan periwayat suatu hadis, telah melupakan aspek yang juga penting dalam hermeneutika, yakni pemaknaan atau kontekstualisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badran, Margot. *Feminism in Islam: Secular and Religious Convergences* pdf. One World Oxford.
- Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga. *Studi Kitab Hadis* ed. M.Alfatih Suryadilaga. Yogyakarta: TERAS. cetakan II. 2009.
- Ilyas, Hamim dkk. *Perempuan Tertindas: Kajian Hadis-Hadis Misoginis* ed. Mohammad Sodik dan Inayah Rohmaniyah . Yogyakarta: Elsaq Press-PSW UIN Sunan Kalijaga. 2003.
- Isma'il, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Mernissi, Fatima. *Teras Terlarang: Kisah Masa Kecil Seorang Feminis Muslim* terj. Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan. 1999.
- *Wanita di Dalam Islam* terj. Yaziar Radianti. Bandung: Pustaka. 1994.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadis : Paradigma Interkoneksi*. Yogyakarta: Idea Press. 2008.
- Rhouni, Raja. Rethinking "Islamic Feminist Hermeneutics:" The Case of Fatima Mernissi" dalam Annita Kynsilehto ed., *Islamic Feminism: Current Perspectives* pdf. Tampere Peace Research Institute Occasional Paper No. 96. 2008.
- Sahih al-Bukhārī* dalam Kitab 9 Imam Hadis, Lidwa Pusaka i-Software.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* . Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press. 2009.
- Szaluta, Jacques. *Psychohistory : Theory and*

⁶¹ Raja Rhouni, Rethinking "Islamic Feminist, hlm.108.

Practice pdf. Peter Lang. 1999.

Sumber dari Internet

Keterangan Singkat Maroko dalam www.kemlu.go.id diakses tanggal 14 oktober 2014, pukul 6.51.

Noorhidayati, Salamah. "Hadis-Hadis Misoginis Dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih

Muslim: Sebuah Upaya Rekonstruksi Pemahaman", dalam jurnal , *Dinamika*, Volume 9, Nomor 2, November 2009. diakses dalam <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/9209105125.pdf>

www.amazon.com

